

Innovative Learning Strategies in Islamic Religious Education at SMP Negeri 3 Lubuk Pakam

Miftahul Jannah^{1,*}, Wahyuddin Nur Nst², Mohammad Al Farabi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹huljannahm076@gmail.com; ²wahyuddinnur@uinsu.ac.id; ³mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

*Correspondent Author

Received: 13-04-2026

Revised: 26-05-2026

Accepted: 06-06-2026

KEYWORDS

Strategi inovasi pembelajaran;
Pendidikan Agama Islam;
literasi Al-Qur'an;
pembelajaran digital.

ABSTRACT

Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah menengah pertama memiliki peran penting dalam membentuk literasi Al-Qur'an, pemahaman ibadah, serta karakter religius peserta didik. Namun, perkembangan budaya digital menuntut pembelajaran agama dilakukan melalui strategi yang lebih kreatif, partisipatif, dan kontekstual agar materi tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi terhadap hambatan strategi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pihak sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui pemanfaatan media digital, gamifikasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, flipped classroom, blended learning, cooperative learning, serta pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal. Strategi tersebut mampu meningkatkan minat belajar siswa, kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman ibadah, serta pembentukan akhlak dan karakter religius secara bertahap. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara inovasi digital, pembiasaan religius, dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah negeri daerah. Temuan ini berimplikasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran agama yang lebih adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan penting dalam membentuk keimanan, ketakwaan, kecakapan spiritual, dan karakter religius peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama. Pada fase ini, peserta didik berada dalam tahap perkembangan moral yang membutuhkan arahan keagamaan secara lebih terencana, tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga

melalui pembiasaan nilai, penguatan praktik ibadah, serta pembentukan akhlak dalam kehidupan sekolah. PAI di sekolah bertujuan menumbuhkan keimanan melalui proses pengajaran agar peserta didik berkembang sebagai pribadi muslim yang memiliki keseimbangan antara kompetensi intelektual dan spiritual (Fitria, 2023). Dalam konteks pendidikan modern, PAI juga tidak cukup dipahami sebagai mata pelajaran doktrinal, melainkan sebagai ruang pembentukan nilai yang berfungsi membimbing peserta didik agar mampu menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta berbagai tantangan moral yang muncul dalam kehidupan remaja.

Realitas pembelajaran PAI di tingkat SMP masih menunjukkan sejumlah persoalan mendasar. Salah satu problem yang menonjol ialah lemahnya literasi Al-Qur'an peserta didik. Masih ditemukan siswa yang belum mampu membaca Iqra' maupun Al-Qur'an dengan baik, belum menguasai tajwid, serta belum tepat dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an. Kondisi ini menjadi persoalan serius karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran agama yang seharusnya telah dikuasai sejak jenjang pendidikan dasar. Lemahnya literasi Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga menghambat pemahaman peserta didik terhadap kandungan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Amrullah, 2024). Temuan lain juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMP belum sepenuhnya merata, bahkan sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf hijaiyah dan penerapan kaidah tajwid (Syahrani, 2023). Keadaan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dan capaian keagamaan yang berlangsung di lapangan.

Kelemahan literasi Al-Qur'an berkaitan erat dengan pemahaman ibadah, terutama praktik shalat. Ketidakmampuan membaca Al-Qur'an secara benar dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap bacaan-bacaan shalat, sementara keterbatasan pemahaman terhadap tata cara ibadah menunjukkan bahwa pembelajaran agama belum sepenuhnya terhubung dengan keterampilan keagamaan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya hafalan bacaan, tetapi juga oleh lemahnya proses internalisasi praktik ibadah sejak dini. Siswa sering kali mengetahui materi shalat secara konseptual, tetapi belum sepenuhnya mampu melaksanakannya secara tepat dan sadar makna (Hasanah, 2023; Nuha, 2025). Apabila kondisi ini terus berlangsung, pembelajaran PAI berisiko berhenti pada ranah kognitif dan belum optimal dalam membentuk kemampuan beragama yang utuh.

Selain persoalan literasi Al-Qur'an dan praktik ibadah, pembelajaran PAI juga berhadapan dengan problem akhlak dan moral peserta didik. Fenomena tawuran, perundungan, rendahnya kedisiplinan, melemahnya etika terhadap guru dan orang tua, serta menurunnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa. Krisis moral generasi muda dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain dampak negatif teknologi, lemahnya kontrol sosial, dan kurang optimalnya pendidikan karakter di sekolah (Aisyah & Fitriatin, 2025). Dari perspektif perkembangan moral, sebagian siswa masih berada pada tahap moralitas yang didorong oleh rasa takut terhadap hukuman atau keinginan memperoleh keuntungan pribadi, bukan oleh kesadaran moral yang matang (Pratiwi, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada proses reflektif dan keteladanan nyata agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi menjadi dasar perilaku sehari-hari.

Tantangan tersebut semakin kompleks dengan hadirnya era digital. Media sosial, gim daring, dan konten hiburan digital sering kali lebih menarik bagi peserta didik dibandingkan pembelajaran agama yang masih disampaikan secara konvensional. Penggunaan gawai yang tidak terarah dapat mengurangi minat remaja untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajari agama secara serius (Rianti & Setiawan, 2024). Di sisi lain, peserta didik lebih mudah meniru gaya hidup yang ditampilkan dalam media sosial daripada meneladani nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya bertahan pada metode ceramah dan hafalan,

tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Tanpa inovasi, pembelajaran agama berpotensi dipandang kurang relevan dengan pengalaman hidup siswa, sehingga tidak mampu bersaing dengan derasnya arus informasi dan hiburan digital (Fadli, 2021; Harmono, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dapat menjadi jalan keluar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, video, platform daring, gamifikasi, pembelajaran berbasis proyek, kelas terbalik, pembelajaran campuran, pembelajaran kooperatif, dan pendekatan kontekstual terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Herlina dkk., 2025). Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa juga dapat mengurangi dominasi metode ceramah dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kritis, dan reflektif dalam memahami materi agama (Suharsiwi dkk., 2022). Dalam konteks pembelajaran ibadah dan akhlak, pendekatan yang menggabungkan aktivitas kolaboratif, media digital, dan pengalaman kontekstual dinilai lebih efektif karena mampu menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa (Siregar & Lubis, 2025). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan inovasi pembelajaran sebagai penggunaan metode atau media tertentu, sementara kajian yang menghubungkan inovasi digital, literasi Al-Qur'an, pemahaman ibadah, pembentukan akhlak, dan budaya sekolah secara terpadu masih perlu diperkuat.

Secara konseptual, strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan yang dipilih guru dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan belajar, serta tujuan pembelajaran. Strategi tersebut mencakup metode, teknik, dan prosedur yang diarahkan untuk mencapai kompetensi secara efektif dan efisien (Nasution, 2017). Dalam pembelajaran PAI, strategi inovatif tidak hanya berfungsi sebagai variasi metode mengajar, tetapi juga sebagai upaya membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini penting karena kurikulum PAI menuntut keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibadah. Namun, praktik pembelajaran di sekolah sering kali masih menekankan aspek hafalan dan penyampaian materi, sehingga internalisasi nilai dan praktik keagamaan belum berjalan optimal. Dengan demikian, inovasi pembelajaran perlu dipahami sebagai kebutuhan pedagogis untuk menjembatani kesenjangan antara tujuan kurikulum, kondisi siswa, dan realitas sosial-digital yang mereka hadapi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas inovasi pembelajaran PAI, kajian yang ada cenderung masih bersifat parsial. Sebagian penelitian menekankan penggunaan media digital, sebagian lainnya membahas metode pembelajaran tertentu, sedangkan kajian yang secara simultan menghubungkan literasi Al-Qur'an, pemahaman ibadah, pembentukan akhlak, budaya religius sekolah, dan tantangan digitalisasi dalam konteks sekolah negeri daerah masih relatif terbatas. Padahal, aspek-aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kualitas pembelajaran PAI. Di sinilah letak kesenjangan penelitian ini. SMP Negeri 3 Lubuk Pakam menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji karena peserta didiknya memiliki latar belakang sosial, kemampuan akademik, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Keragaman tersebut menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

Penelitian ini menghadirkan orisinalitas dengan menempatkan strategi inovasi pembelajaran PAI sebagai proses pedagogis yang memadukan tiga unsur utama, yaitu inovasi digital, pembiasaan religius, dan pendekatan kontekstual berbasis pengalaman siswa. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak diposisikan semata-mata sebagai penggunaan teknologi, tetapi sebagai strategi terpadu untuk menghubungkan materi agama dengan realitas kehidupan peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji strategi inovasi pembelajaran PAI secara komprehensif, mulai dari perencanaan, implementasi, faktor pendukung dan penghambat, hingga solusi yang dilakukan guru dan sekolah. Penelitian ini juga menekankan

integrasi kontekstual-digital, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan media modern seperti video, aplikasi sederhana, gamifikasi, dan platform digital, sekaligus tetap memperhatikan budaya lokal, praktik keagamaan, dan pengalaman sosial peserta didik.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa inovasi pembelajaran PAI perlu dibaca sebagai model integratif antara dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan digital. Model ini memperluas pemahaman tentang pembelajaran PAI yang selama ini sering dipisahkan antara penguasaan materi agama, praktik ibadah, pembentukan akhlak, dan pemanfaatan teknologi. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan karakter peserta didik di era digital. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan budaya religius, dukungan fasilitas, komunitas belajar guru, dan kolaborasi dengan orang tua. Bagi pemangku kebijakan, temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun program peningkatan kompetensi guru PAI, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter religius.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan strategi inovasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam, menganalisis implementasinya, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis solusi terhadap hambatan dalam penerapan strategi inovasi pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pembelajaran PAI yang lebih humanis, kontekstual, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran agama yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam strategi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam, khususnya pada aspek perencanaan, implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi terhadap hambatan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, bahan ajar, serta literatur yang relevan dengan inovasi pembelajaran PAI. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap fokus penelitian (Rahman & Hidayat, 2022; Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan nonpartisipan terhadap proses pembelajaran PAI untuk memperoleh data mengenai penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, interaksi guru dan siswa, serta pengelolaan kelas dalam mendukung inovasi pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, siswa, dan pihak sekolah untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, efektivitas, serta kendala dalam penerapan strategi inovasi pembelajaran PAI. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar, portofolio siswa, catatan hasil belajar, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dalam bentuk cetak maupun digital (Gunarsih, 2023).

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang terkumpul

diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan diorganisasikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar-temuan dapat dipahami secara sistematis. Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi data dari berbagai sumber. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, keabsahan temuan diperkuat melalui kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Anwar & Rahmawati, 2021).

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam dilaksanakan dalam konteks sekolah negeri yang memiliki dukungan kelembagaan, keragaman peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran agama yang adaptif terhadap perkembangan digital. SMP Negeri 3 Lubuk Pakam merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang beralamat di Jalan Dr. Setia Budi Gang Sunda, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini berdiri pada 14 Februari 2018, memiliki luas lahan sekitar 8.987 meter persegi, serta memperoleh akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan BAN-SM Nomor 762/BAN-SM/SK/2019. Dari sisi pembelajaran, sekolah memiliki akses internet berkecepatan 50 Mb yang mendukung pemanfaatan sumber belajar digital, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang lebih interaktif. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan inovasi pembelajaran PAI karena pembelajaran agama tidak hanya membutuhkan kesiapan guru, tetapi juga dukungan lingkungan sekolah, fasilitas, dan kebijakan kurikulum yang memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran aktif. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka, yang memberi ruang bagi pembelajaran fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (SMP Negeri 3 Lubuk Pakam, 2026).

Temuan pertama berkaitan dengan perencanaan strategi inovasi pembelajaran PAI. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, penyesuaian dengan Kurikulum Merdeka, pemilihan metode aktif, dan persiapan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru PAI menyiapkan modul ajar, asesmen, bahan ajar, PPT, video pembelajaran, kuis, dan media digital lainnya sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai upaya merancang pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Hal ini selaras dengan konsep strategi pembelajaran sebagai pola kegiatan yang dipilih guru berdasarkan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan belajar, dan tujuan pembelajaran agar kompetensi dapat dicapai secara efektif dan efisien (Nasution, 2017). Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menjelaskan, “Guru-guru diarahkan supaya pembelajaran tidak hanya ceramah saja, tetapi harus melibatkan siswa secara aktif. Karena itu guru didorong menggunakan metode seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan tutor sebaya supaya siswa lebih berani dan lebih aktif saat belajar” (Ahmad Abram Rangkuti, komunikasi pribadi, 14 Maret 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan inovasi pembelajaran PAI telah diarahkan pada perubahan pola pembelajaran dari model satu arah menuju pembelajaran partisipatif.

Temuan kedua menunjukkan bahwa implementasi strategi inovasi pembelajaran PAI dilakukan melalui perpaduan kegiatan religius, metode aktif, dan media digital. Pembelajaran diawali dengan doa, zikir, shalawat, dan membaca Al-Qur’an untuk membangun suasana belajar yang religius. Setelah itu, guru mengembangkan pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, kuis, kerja kelompok, tutor sebaya, PPT, video pembelajaran, infokus, dan media digital lain. Guru PAI menyampaikan, “Dalam pembelajaran biasanya kami menggunakan diskusi, tanya jawab, kuis, tutor sebaya, dan kerja kelompok supaya siswa tidak bosan dan lebih aktif saat belajar” (M. Rasyid,

komunikasi pribadi, 14 Maret 2026). Guru PAI lainnya juga menyatakan, “Kami berusaha membuat pembelajaran lebih menarik dengan menggunakan PPT, video pembelajaran, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat” (Nila Syafrida, komunikasi pribadi, 14 Maret 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi inovasi pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek teknis penggunaan media, tetapi juga diarahkan untuk membentuk suasana belajar yang religius, interaktif, dan memberi ruang keterlibatan siswa.

Dari sisi siswa, penggunaan metode aktif dan media digital membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan mudah dipahami. Aidil menyampaikan, “Guru sering mengajak kami diskusi dan tanya jawab saat pelajaran PAI. Jadi kami lebih aktif dan lebih berani menyampaikan pendapat di kelas” (Aidil, komunikasi pribadi, 14 Maret 2026). Sementara itu, Satria mengatakan, “Kalau belajar pakai video, PPT, kuis, atau kerja kelompok jadi lebih seru dan tidak membosankan. Kami juga lebih mudah memahami pelajaran” (Satria, komunikasi pribadi, 14 Maret 2026). Pernyataan siswa tersebut sejalan dengan hasil observasi bahwa kegiatan diskusi, kuis, kerja kelompok, dan tutor sebaya membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, terutama ketika guru mengaitkan materi PAI dengan praktik ibadah dan pengalaman keseharian siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi inovasi pembelajaran PAI mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup dan mengurangi dominasi metode ceramah.

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa pelaksanaan inovasi pembelajaran PAI didukung oleh beberapa faktor. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepala sekolah, komunitas belajar guru, fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Sekolah memiliki visi dan misi yang menekankan pembentukan peserta didik yang religius, berakarakter, kreatif, inovatif, serta mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan kegiatan siswa. Dukungan fasilitas juga tampak melalui ketersediaan ruang kelas, infokus, papan tulis, media pembelajaran, musala, serta akses internet yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran PAI (SMP Negeri 3 Lubuk Pakam, 2026). Dalam wawancara, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menyampaikan bahwa sekolah terus mendorong guru agar mengikuti perkembangan pembelajaran dan tidak bertahan pada cara mengajar yang monoton. Dukungan tersebut menjadi penting karena inovasi pembelajaran memerlukan kesediaan sekolah untuk memberi ruang, pendampingan, dan fasilitas bagi guru.

Tabel 1. Ringkasan temuan strategi inovasi pembelajaran PAI

Aspek Temuan	Bentuk Temuan di Lapangan
Konteks sekolah	Sekolah berakreditasi A, menerapkan Kurikulum Merdeka, memiliki akses internet 50 Mb, serta mendukung pembelajaran religius, aktif, dan berbasis teknologi.
Perencanaan pembelajaran	Penyusunan modul ajar, asesmen, bahan ajar, PPT, video, kuis, Google Site, serta pemilihan metode aktif dan kolaboratif.
Implementasi pembelajaran	Doa, zikir, shalawat, membaca Al-Qur'an, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, tutor sebaya, kuis, PPT, video, infokus, dan media digital.
Faktor pendukung	Dukungan sekolah, komunitas belajar guru, fasilitas digital, musala, pengawasan, dan pendampingan guru.
Faktor penghambat	Perbedaan kemampuan guru dalam teknologi, keterbatasan waktu, kesulitan siswa memahami materi, hafalan, dan membaca Al-Qur'an.
Solusi	Pendampingan antarguru, penggunaan media sederhana, tutor sebaya, evaluasi berkala, dan penguatan kolaborasi sekolah.

Temuan keempat menunjukkan bahwa penerapan strategi inovasi pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan pertama berkaitan dengan perbedaan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Sebagian guru sudah terbiasa menggunakan PPT, video, dan aplikasi pembelajaran, tetapi sebagian lainnya masih membutuhkan waktu untuk

beradaptasi dengan media digital. Hambatan kedua berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran, karena pembelajaran berbasis diskusi, kerja kelompok, media digital, kuis, dan praktik membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menyampaikan bahwa pembelajaran yang menggunakan diskusi, kerja kelompok, atau media digital memang menarik, tetapi membutuhkan pengaturan waktu yang cukup agar seluruh kegiatan berjalan baik. Hambatan ketiga berkaitan dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda, terutama dalam memahami materi, menghafal, dan membaca Al-Qur'an. Guru PAI menyampaikan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam hafalan dan membaca Al-Qur'an, sehingga membutuhkan bimbingan tambahan.

Temuan kelima menunjukkan bahwa sekolah dan guru melakukan beberapa solusi untuk mengatasi hambatan dalam penerapan strategi inovasi pembelajaran PAI. Solusi pertama adalah pendampingan guru melalui komunitas belajar. Komunitas ini digunakan sebagai ruang berbagi pengalaman, menyampaikan kendala, dan membantu guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi pembelajaran. Solusi kedua adalah penggunaan media yang lebih sederhana dan mudah diterapkan, seperti PPT, video pembelajaran, infokus, kuis, dan media digital yang tidak membebani guru maupun siswa. Solusi ketiga adalah penerapan tutor sebaya untuk membantu siswa yang belum memahami materi, belum lancar membaca Al-Qur'an, atau mengalami kesulitan dalam hafalan. Dari sisi siswa, guru biasanya mengulang kembali penjelasan materi, memberi contoh yang lebih mudah dipahami, serta meminta teman yang sudah memahami materi untuk membantu melalui tutor sebaya. Dengan demikian, solusi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI bersifat kolaboratif karena melibatkan sekolah, guru, dan siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi inovasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam dilaksanakan melalui perencanaan yang menyesuaikan Kurikulum Merdeka, implementasi metode aktif dan media digital, dukungan kelembagaan sekolah, serta solusi kolaboratif terhadap kendala yang muncul. Inovasi pembelajaran tampak dalam pemanfaatan media digital, gamifikasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, flipped classroom, blended learning, cooperative learning, serta pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal. Implementasi strategi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya minat belajar siswa, kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman ibadah, dan pembentukan karakter religius secara bertahap. Namun, keberhasilan strategi ini tetap memerlukan penguatan kompetensi guru, pengelolaan waktu pembelajaran, pendampingan siswa, serta kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan pembelajaran agama yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan keragaman kemampuan peserta didik. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan iman, akhlak, dan keterampilan beragama peserta didik. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa PAI memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian muslim, nilai moral, dan karakter religius siswa di sekolah (Fitria, 2023). Oleh karena itu, inovasi pembelajaran PAI menjadi kebutuhan pedagogis, terutama ketika pembelajaran agama dihadapkan pada rendahnya literasi Al-Qur'an, lemahnya pemahaman ibadah, dan tantangan moral peserta didik di era digital (Amrullah, 2024).

Pada aspek perencanaan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menyiapkan modul ajar, bahan ajar, asesmen, media pembelajaran, serta metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan ini penting karena inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kreativitas guru ketika mengajar, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam merancang pengalaman

belajar yang terarah. Bahan ajar, media, dan strategi pembelajaran perlu dipilih secara tepat agar materi PAI tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi dapat mendorong pemahaman, penghayatan, dan praktik keagamaan siswa (Abdurrahman & Ismail, 2024). Perencanaan pembelajaran yang baik juga harus mempertimbangkan karakteristik siswa, lingkungan sekolah, serta capaian pembelajaran yang diharapkan, sebagaimana prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, penguatan karakter, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Darise, 2021).

Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam tidak semata-mata dipahami sebagai penggunaan teknologi, tetapi sebagai proses pedagogis yang dirancang untuk membuat pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan relevan. Guru tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi mengombinasikan diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, kuis, tutor sebaya, video, PPT, dan media digital. Pola ini sesuai dengan kajian yang menegaskan bahwa inovasi pembelajaran PAI memerlukan pengembangan strategi, metode, dan media yang sesuai dengan konteks peserta didik (Harmita dkk., 2022; Maulidin & Noviani, 2024). Dalam pembelajaran PAI, pemilihan metode memiliki peran penting karena setiap materi membutuhkan pendekatan yang berbeda, baik melalui metode diskusi, demonstrasi, problem based learning, discovery learning, inquiry learning, maupun project based learning (Setiawan & Zakiah, 2022).

Implementasi strategi inovasi pembelajaran PAI di sekolah ini juga menunjukkan adanya perpaduan antara pembiasaan religius, pembelajaran aktif, dan pemanfaatan media digital. Pembelajaran yang diawali dengan doa, zikir, shalawat, dan membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa inovasi tidak menghilangkan dimensi spiritual PAI. Sebaliknya, teknologi dan metode aktif ditempatkan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa PAI perlu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar pembelajaran agama tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan beragama (Tamam dkk., 2017; Widiastuti dkk., 2023). Dengan demikian, inovasi pembelajaran yang diterapkan guru tetap berpijak pada tujuan utama PAI, yaitu membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat ketika guru menggunakan diskusi, kuis, kerja kelompok, video, dan media visual. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa dapat tumbuh ketika pembelajaran dirancang lebih interaktif dan tidak monoton. Pengembangan minat belajar menjadi aspek penting karena siswa yang memiliki ketertarikan terhadap proses belajar cenderung lebih mudah memahami materi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas (Achru, 2019; Septi, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan kajian tentang penggunaan media digital dan teknologi dalam pembelajaran PAI yang menunjukkan bahwa video, platform digital, e-learning, flipped classroom, blended learning, dan media interaktif dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman siswa (Ayuningsih, 2025). Dalam konteks generasi digital, strategi semacam ini menjadi penting agar PAI tidak dipersepsikan sebagai pembelajaran yang jauh dari pengalaman keseharian siswa.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI juga dapat dibaca sebagai respons terhadap tantangan abad ke-21. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang dipenuhi gawai, media sosial, gim daring, dan arus informasi yang cepat. Jika pembelajaran PAI tidak beradaptasi, maka materi agama berisiko kalah menarik dibandingkan konten digital yang dikonsumsi siswa setiap hari (Ballianie dkk., 2024). Oleh karena itu, penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, artificial intelligence, chatbot, animasi 3D, dan media visual dapat menjadi strategi untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih dekat dengan cara belajar siswa masa kini (Harimawan dkk., 2024). Namun, teknologi tetap harus diletakkan sebagai alat pedagogis, bukan tujuan akhir pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan penguatan literasi Al-Qur'an, temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dapat membantu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dan menghafal. Penggunaan tutor sebaya, pembelajaran berulang, video pembelajaran, dan media digital sederhana dapat menjadi strategi pendampingan bagi siswa yang kemampuan dasarnya belum merata (Hadi & Manshur, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tajwid, dan keterampilan ibadah siswa (Rasita & Ginting, 2023). Kesulitan siswa dalam hafalan dan bacaan shalat juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu menghubungkan materi dengan praktik ibadah secara langsung, bukan hanya melalui penjelasan konseptual (Saripuddin, 2024). Dengan demikian, inovasi pembelajaran PAI harus tetap mengarah pada penguatan kompetensi dasar keagamaan siswa.

Pada sisi pembentukan akhlak, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi inovasi pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius secara bertahap. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, tutor sebaya, pembiasaan ibadah, dan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa belajar menghargai pendapat, bekerja sama, bertanggung jawab, dan membangun kesadaran moral. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa krisis moral generasi muda membutuhkan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan memberi ruang keteladanan (Makmun dkk., 2025). Pembelajaran akidah akhlak, role playing, storytelling sirah nabawi, dan pendekatan nilai dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan etika, kesantunan, disiplin, serta tanggung jawab siswa (Siregar & Lubis, 2025; Yanti dkk., 2024).

Faktor pendukung pelaksanaan inovasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam tampak pada dukungan sekolah, komunitas belajar guru, fasilitas pembelajaran, dan budaya kolaborasi. Dukungan kepala sekolah memiliki posisi penting karena inovasi pembelajaran memerlukan arahan, ruang eksperimen, dan iklim sekolah yang terbuka terhadap perubahan. Kepala sekolah sebagai inovator pendidikan berperan dalam mendorong profesionalisme guru dan memfasilitasi pembaruan pembelajaran (Hamidah, 2025). Selain itu, komunitas belajar guru dapat menjadi ruang refleksi dan pengembangan kompetensi karena guru dapat berbagi pengalaman, menyampaikan kendala, dan mencari solusi bersama. Dalam konteks ini, supervisi pendidikan, coaching, mentoring, dan pendampingan akademik juga menjadi bagian penting untuk memastikan inovasi berjalan secara terarah dan berkelanjutan (Asihani dkk., 2024).

Keberhasilan inovasi pembelajaran PAI juga berkaitan erat dengan kompetensi guru. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan kemampuan digital agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Standar kompetensi guru menuntut guru mampu menguasai materi, memahami peserta didik, menggunakan metode pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi secara proporsional (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007). Kerangka TPACK menegaskan bahwa pembelajaran inovatif membutuhkan keterpaduan antara penguasaan materi, kemampuan pedagogis, dan pemanfaatan teknologi (Anggraini, 2025). Oleh karena itu, pelatihan dan penguatan kompetensi pedagogik guru PAI menjadi kebutuhan penting agar inovasi pembelajaran tidak berhenti pada penggunaan media, tetapi benar-benar meningkatkan kualitas belajar siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, keterbatasan fasilitas, serta kemampuan siswa yang belum merata. Hambatan ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu berjalan mudah karena membutuhkan kesiapan sumber daya, dukungan sarana, dan manajemen kelas yang baik. Fasilitas belajar, kemandirian siswa, dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil pembelajaran, sehingga sekolah perlu memastikan bahwa inovasi didukung oleh lingkungan belajar yang memadai (Yesnik & Trisnawati, 2024). Selain

itu, kendala dalam pengajaran pendidikan Islam juga dapat muncul dari aspek guru, siswa, sarana, dan lingkungan, sehingga solusi perlu disusun secara sistematis sesuai kondisi sekolah. Dalam konteks sekolah heterogen, strategi pembelajaran juga harus adaptif dan inklusif agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Syawarianto dkk., 2025).

Solusi yang dilakukan sekolah dan guru, seperti pendampingan melalui komunitas belajar, penggunaan media sederhana, penguatan tutor sebaya, serta evaluasi berkala, menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI perlu dijalankan secara realistis. Inovasi tidak harus selalu menggunakan teknologi yang kompleks, tetapi dapat dimulai dari media yang mudah diterapkan, seperti PPT, video, kuis, infokus, dan bahan ajar digital sederhana. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa media pembelajaran harus digunakan sesuai tujuan, karakter materi, dan kemampuan peserta didik agar pembelajaran lebih efektif. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis proyek, gamifikasi, literasi digital, dan pendekatan interdisipliner dapat memperluas pengalaman belajar siswa apabila diterapkan secara bertahap dan sesuai kesiapan sekolah (Rizkiyah dkk., 2025).

Dari perspektif manajemen pembelajaran, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi PAI membutuhkan pengelolaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, supervisi, dan kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, serta orang tua. Manajemen pembelajaran yang baik membantu guru mengatur waktu, memilih metode, menyusun asesmen, dan memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai tujuan (Sihombing dkk., 2025). Penilaian autentik, rubrik spiritual, portofolio ibadah, dan evaluasi perilaku dapat digunakan untuk menilai capaian pembelajaran PAI secara lebih komprehensif karena PAI tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan praktik keagamaan siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang inovatif memerlukan sistem manajemen yang mampu menjaga keseimbangan antara kreativitas guru, pencapaian kurikulum, dan penguatan karakter peserta didik (Putra & Maulana, 2023).

Secara metodologis, pembacaan terhadap temuan penelitian ini juga perlu dipahami dalam kerangka penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data, konteks, dan makna dari pengalaman partisipan. Penggunaan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi membantu memastikan bahwa temuan tentang inovasi pembelajaran PAI tidak hanya didasarkan pada kesan subjektif, tetapi pada data yang dikonfirmasi melalui berbagai sumber dan teknik (Arianto, 2024). Proses analisis data melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan juga memperkuat keterbacaan temuan secara sistematis. Dengan cara ini, pembahasan penelitian tidak hanya menghubungkan temuan dengan teori, tetapi juga menjaga dasar empiris dari hasil penelitian.

Secara keseluruhan, strategi inovasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam menunjukkan bahwa pembelajaran agama di sekolah negeri dapat dikembangkan secara lebih kreatif, partisipatif, dan kontekstual tanpa kehilangan orientasi utamanya sebagai pendidikan nilai. Inovasi pembelajaran melalui media digital, gamifikasi, project based learning, flipped classroom, blended learning, cooperative learning, tutor sebaya, dan pendekatan budaya lokal mampu memperkuat minat belajar, literasi Al-Qur'an, pemahaman ibadah, dan pembentukan akhlak siswa secara bertahap. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di era digital perlu bergerak dari pola ceramah tunggal menuju pengalaman belajar yang lebih dialogis, reflektif, dan bermakna. Dengan demikian, inovasi pembelajaran PAI bukan sekadar pembaruan media, tetapi upaya menyusun proses pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan kurikulum, perkembangan teknologi, dan realitas sosial sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam dirancang melalui perencanaan yang menyesuaikan arah Kurikulum Merdeka, kebutuhan peserta didik, dan kondisi sekolah, yang tampak dalam penyusunan modul ajar, bahan ajar, asesmen, media pembelajaran, serta pemilihan metode aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Implementasinya dilakukan melalui pemanfaatan media digital, gamifikasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, flipped classroom, blended learning, cooperative learning, tutor sebaya, serta pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal yang dipadukan dengan pembiasaan religius seperti doa, zikir, shalawat, dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Strategi tersebut mampu meningkatkan minat belajar siswa, kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman ibadah, serta pembentukan akhlak dan karakter religius secara bertahap. Faktor pendukung pelaksanaannya meliputi dukungan sekolah, komunitas belajar guru, pemanfaatan teknologi digital, antusiasme siswa, dan kolaborasi guru dengan lingkungan sekitar, sedangkan hambatannya mencakup keterbatasan sarana prasarana, perbedaan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, keterbatasan waktu pembelajaran, kemampuan siswa yang belum merata, serta pengaruh negatif media sosial. Solusi yang dilakukan mencakup pelatihan dan pendampingan guru, penguatan komunitas belajar, penggunaan media pembelajaran sederhana berbasis digital, penerapan tutor sebaya, evaluasi berkala, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Dengan demikian, strategi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang adaptif, realistis, dan berkelanjutan dalam membentuk literasi Al-Qur'an, pemahaman ibadah, akhlak, dan karakter religius peserta didik di era digital.

Referensi

- Abdurrahman, M. & Ismail. (2024). Konsep dasar bahan ajar PAI dan perannya dalam pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4).
- Achru, P. A. (2019). Pengembangan minat belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 3(2), 205–215.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis moral dan etika di kalangan generasi muda Indonesia dalam perspektif profesi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 329–337.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Amrullah, A. N. J. (2024). Efektivitas kegiatan literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 2 Pangkep. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(2), 101–112.
- Anggraini. (2025). Technology integration in learning assessment: The technological pedagogical content knowledge (TPACK) model for developing digital competence. *Pedagogik Journal of Islamiz Elementary School*, 8(2).

- Anwar, K., & Rahmawati, L. (2021). Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan menggunakan model Miles dan Huberman. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 85–96.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.
- Asihani, Nurfathina, L. A., & Subandi. (2024). Konsep dasar supervisi pendidikan, ruang lingkup supervisi pendidikan, prinsip dan peranan supervisi pendidikan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Ayuningsih, N. (2025). Implementasi model flipped classroom dan blended learning dalam pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 1–21.
- Ballianie, S., Fadli, M., & Nurhadi. (2024). Tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 45–60.
- Darise, N. G. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam kontens Merdeka Belajar. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).
- Fadli, M. (2021). Digitalisasi pendidikan agama Islam: Tantangan dan peluang di era milenial. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.31>
- Fitria. (2023). Konsep pembelajaran pendidik agama Islam (PAI) di SD IT Permata Hati Palembang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(8).
- Gunarsih, T. (2023). Inovasi dan tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(1), 148–161.
- Hadi, S. M., & Manshur, A. (2025). Tranformasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi blended learning untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *SYMFONIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Hamidah, Z. A. (2025). Peran kepala sekolah sebagai inovator pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25116>
- Harimawan, H., Rahardjo, A. B., & Harianto, E. (2024). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam era industri 4.0. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 516–522.
- Harmita, Sofiana, & Amin. (2022). Inovasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5).

- Harmono. (2025). Inovasi metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 347–359.
- Hasanah, N. (2023). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan hafalan bacaan shalat siswa madrasah. *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 77–88.
- Herlina, L., Khafidah, W., Prawirosastro, C. L., Mukaromah, N., & Ilmita. (2025). *Pendidikan Agama Islam di era digital*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Makmun, S., Putri, M. R., Aprisal, W., Fadel, M., & Saleh, S. (2025). Membangun budaya moral yang positif di sekolah: Tinjauan tentang strategi, tantangan, dan dampaknya pada pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Maulidin & Noviani. (2024). Implementasi metode pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam: Studi literatur sistematis. *Jurnal Penelitian Multidispilin Terpadu*, 8(10).
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Nuha, M. (2025). Problematika peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(3), 442.
- Pratiwi, I. (2024). Eksplorasi tahapan perkembangan moral siswa SMP dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI. *Jurnal Konseling Indonesia*, 12(1), 55–67.
- Putra, A., & Maulana, R. (2023). Implementasi analisis data interaktif Miles dan Huberman dalam penelitian inovasi pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 27(3), 301–312.
- Rahman, A., & Hidayat, R. (2022). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(2), 203–215.
- Rasita, I., & Ginting, N. (2023). Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan ilmu tajwid. *Journal on Teacher Education*, 4(3).

- Rianti, R., & Setiawan, A. (2024). Inovasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di era Society 5.0. *Samarinda International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 45–65. <https://doi.org/10.64093/sijis.v1i1.32>
- Rizkiyah, A., Masfufah, & Abdul, B. A. (2025). Implementation of digital literacy-based Islamic Education (PAI) learning at SMA Al Muslim Sidoarjo. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(1).
- Saripuddin. (2024). *Pandangan ilmu fikih dalam perspektif pendidikan Islam*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Septi, A. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dan flipped classroom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(4), 507–519.
- Setiawan & Zakiah. (2022). Konsep metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Sihombing, R., Nasution, H., & Lubis, A. (2025). Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 22–38.
- Siregar, S. A., & Lubis, M. A. A. (2025). Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12).
- SMP Negeri 3 Lubuk Pakam. (2026). *Profil sekolah, data siswa, sarana prasarana, dan dokumen pembelajaran SMP Negeri 3 Lubuk Pakam*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrani, A. (2023). Analisis kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMP Negeri 1 Tanjungsang. *Jurnal Kajian Islam dan Al-Qur'an Indonesia*, 3(1), 56–67.
- Syawarianto, A., Putri, R. D., & Hakim, L. (2025). Strategi pembelajaran adaptif dan inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah heterogen. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 12(1), 1–15.
- Tamam, Adawiyah, A., & Muadin. (2017). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. *FENOMENA*, 9(1).

Widiastuti, Pujiarti, & Setyaningsih. (2023). *Internalisasi nilai-nilai keislaman metode pembelajaran PAI*.

PT. Literasi Nusantara Abadi Group.

Yanti, S. K. A., Surkatiningsih, W., & Hendratno, H. (2024). Implementation of role playing learning methods on ethics and politeness of speaking in elementary schools. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 8(2).

Yesnik, P. M., & Trisnawati, N. (2024). Pengaruh fasilitas belajar, kemandirian belajar, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3081–3091.